



# ANALISIS PENGGUNAAN SARKASME PADA DEMONSTRASI INDONESIA GELAP 21 FEBRUARI 2025: SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

April Yani<sup>1</sup>, Krista Nola Syahfira<sup>2</sup>, Tiara Winkasari<sup>3</sup>, Yesika Siahaan<sup>4</sup>, Muharrina Harahap<sup>5</sup>

Universitas Negeri Medan, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

\*Corresponding email: Aprilyani1223@gmail.com

## Keywords

Sarcasm, Saussure's  
Semiotics, Demonstration,  
Social Criticism

## Abstract

*This study analyzes the use of sarcasm in the "Dark Indonesia" demonstration on February 21, 2025 using Ferdinand de Saussure's semiotic approach. Sarcasm is used as a communication tool to convey criticism of government policies through speeches, protest banners, and social media. This study is qualitative descriptive with data obtained from the TikTok platform. The results of the analysis show that sarcasm functions as an effective form of expression of social criticism, reflecting public dissatisfaction with government policies. Using the concept of signifiers and signifieds, this study reveals the meaning behind sarcastic speech and its impact on political discourse in Indonesia. This study contributes to linguistic studies and understanding of the role of language in socio-political dynamics.*

## 1. PENDAHULUAN

Pengertian demokrasi dapat dilihat dari tinjauan bahasa (epistemologis) dan istilah (terminologis). Secara epistemologis "demokrasi" terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu "demos" yang berarti rakyat atau penduduk suatu tempat dan "cretein" atau "cratos" yang berarti kekuasaan atau kedaulatan. Jadi secara bahasa demos-cratein atau demos-cratos adalah keadaan Negara di mana dalam sistem pemerintahannya kedaulatan berada di tangan rakyat, kekuasaan tertinggi berada dalam keputusan bersama rakyat, rakyat berkuasa, pemerintah rakyat dan oleh rakyat. (Sulisworo et al., 2016)

Menurut (Suryana et al., 2019) menyatakan bahwasanya demokrasi adalah suatu alat untuk mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat. Oleh karena itu, efektivitas dan produktivitas alat tersebut akan dipengaruhi oleh kesesuaian dengan kondisi objektif masyarakat, yang di mana alat tersebut digunakan dan siapa yang menggunakan alat tersebut, yaitu pemangku kekuasaan. Lalu, menurut Sartori (dalam Rowa, 2015) menyatakan bahwasanya demokrasi adalah suatu sistem politik, yang di mana pengaruh kelompok mayoritas dijamin oleh kelompok minoritas yang dipilih dan berkompetisi serta kepadanya sistem itu dipercayakan. Rakyat, massa, secara alamiah mendapatkan posisi yang lebih lemah di bagian belakang.

Demokrasi memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, kritik, dan ketidakpuasan terhadap pemerintah melalui berbagai cara, salah satunya adalah demonstrasi.

Dalam beberapa tahun terakhir, demonstrasi mahasiswa di Indonesia menjadi sorotan karena sering kali menyampaikan protes dengan gaya bahasa yang tajam, salah satunya melalui penggunaan sarkasme. Aksi demonstrasi bertajuk "Indonesia Gelap" yang berlangsung pada 21 Februari 2025 merupakan salah satu contoh di mana mahasiswa menyampaikan kritik terhadap kebijakan pemerintah dengan gaya sarkastik.

Fenomena penggunaan sarkasme dalam kritik sosial ini menarik untuk dikaji dari perspektif semiotika Ferdinand de Saussure, yang membahas konsep penanda dan petanda dalam bahasa. Sarkasme memiliki kekuatan tersendiri dalam menyampaikan pesan, terutama dalam situasi di mana kritik langsung terhadap pemerintah sering kali mendapat tekanan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sarkasme digunakan dalam aksi demonstrasi "Indonesia Gelap" serta bagaimana makna di balik ujaran sarkastik tersebut dapat dipahami dalam konteks sosial dan politik Indonesia saat ini.

Menurut Widodo & Sumarta dalam (Annisa et al., 2022) sarkasme adalah ungkapan yang dimaksudkan untuk menyinggung, mencaci, memaki, mengejek, menyindir, atau menyatakan kebencian terhadap orang lain. Seseorang sering kali memberikan komentar atau ucapan pedas pada orang lain dengan nada yang kurang baik. Komentar atau ucapan-ucapan yang disampaikan terkadang berdampak negatif bagi pemilik atau orang yang dituju. Berbahasa harus menggunakan etika yang tepat sesuai dengan pemilihan ragam bahasa, aturan yang berlaku di suatu masyarakat, dan nilai-nilai kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Pada bukunya yang berjudul "*Ragam Gaya Bahasa*", (Setianingsih, 2019) berpendapat terkait sarkasme dengan menyatakan bahwasanya sarkasme merupakan sekumpulan kalimat olokan ataupun sindiran yang diucapkan secara tajam dan pedas sebab memiliki maksud untuk mempermalukan, menohok hati atau menyakiti perasaan seseorang secara terang-terangan. Kemudian, dalam bukunya (Sobur, 2001) yang berjudul "*Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*" terdapat pernyataan dari Ferdinand de Saussure terkait teori semiotika yang diungkapkan olehnya. Pernyataan tersebut sebagai berikut ini: "*Pandangan dan persepsi manusia terkait realitas dikonstruksikan oleh kata-kata atau tanda-tanda yang digunakan dalam konteks sosial. Tanda mengekspresikan gagasan sebagai suatu kejadian mental yang berhubungan dengan pikiran manusia. Jadi, secara implisit tanda dianggap sebagai alat komunikasi antara dua orang manusia yang secara disengaja dan bertujuan menyatakan maksud.*"

Pada teori semiotika yang dikemukakan oleh de Saussure, tanda mempunyai dua entitas, yaitu penanda dan petanda. Penanda merupakan objek dari suatu tanda yang dapat berupa huruf, kata, gambar, ataupun bunyi. Sedangkan, petanda merupakan makna atau representasi mental dari objek. Berdasarkan atas beberapa penjelasan tersebut, penelitian ini akan memfokuskan analisis terhadap kata atau kalimat sarkasme dengan membedahnya menggunakan teori semiotika milik Ferdinand de Saussure. Penelitian-penelitian terdahulu terkait penggunaan teori de Saussure dalam membedah penanda dan petanda dalam kata atau kalimat sarkasme belum pernah dilakukan oleh para peneliti lainnya. Terdapat dua penelitian terdahulu yang menggunakan pisau bedah semiotika menurut pandangan de Saussure, dengan objek penelitian berupa kata atau kalimat satire. Penelitian pertama berjudul "*Semiotika Satire dalam Acara Musyawarah Pada Kanal YouTube Najwa Shihab*" yang diteliti oleh (Rahmatika et

al., 2023) Sedangkan, penelitian kedua berjudul “*Makna Satire Dalam Film Naga Naga Naga*” yang diteliti juga oleh (Erlangga et al., 2023).

Sarkasme dan satire secara bersama-sama merupakan sekumpulan kata atau kalimat yang bernada sindiran dengan maksud mengolok-olok di dalamnya. Perbedaan yang terjadi di antara keduanya terdapat pada bagaimana kata-kata atau kalimat sindiran tersebut disampaikan. Pada satire, kata atau kalimat sindiran disampaikan secara halus, terkadang juga diselipkan humor di dalamnya. Sedangkan pada sarkasme, kata atau kalimat sindiran disampaikan secara kasar, lantang, dan juga pedas, sebab memang memiliki maksud untuk menyakiti perasaan orang lain yang sedang disindir. Oleh sebab tersebut, penelitian yang akan dilakukan peneliti kali ini akan menggunakan objek yang berupa sekumpulan kata atau kalimat sindiran yang bernada pedas dan kasar (sarkasme) yang diucapkan ataupun dilantangkan oleh para demonstran yang merupakan mahasiswa-mahasiswa dalam aksi demo “Indonesia Gelap”, dan juga beberapa komentar dari warganet di media sosial terkait aksi demo tersebut, dengan menggunakan pisau bedah berupa teori semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu penelitian kebaruan dalam hal penggunaan teori semiotika de Saussure untuk menganalisis kata atau kalimat sarkasme.

## 2. LADASAN TEORI

### 2.1. Teori Semiotik Ferdinand De Saussure

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan maknanya dalam sistem komunikasi. Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik struktural, mengembangkan konsep dasar semiotika yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan bentuk fisik dari suatu tanda, seperti kata, gambar, atau simbol, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang dikaitkan dengan penanda. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, yang berarti tidak ada hubungan alami di antara keduanya, melainkan ditentukan oleh konvensi sosial.

Teori semiotika ini dipisah menjadi dua bagian yaitu, penanda dan petanda. Penanda dapat dilihat dari bentuk fisiknya, petanda, dapat dilihat dari makna yang terungkap dari konsep atau nilai yang terkandung didalamnya. Semiotika Ferdinand De Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda, dapat disebut dengan signifikasi. Signifikasi merupakan sistem yang mempelajari elasi elemen didalam tanda di dalam sebuah aturan iatau konvensi tertentu. Menurut Ferdinand De Saussure, penanda berupa bunyi-bunyian, dan tertanda berupa gambar, lalu konsep dari kedua hal tersebut disebut signified. (Rochayah, 1996)

Richard Halland dalam tulisannya yang berjudul Superstrukturalis menjelaskan signified dan signifier. Suatu signified tanpa signifier tidak berarti apa-apa. Sebaliknya, signifier tidak mungkin disampaikan atau dianggap lepas dari signified. Signified dan signifier merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas. Halland melanjutkan, hubungan signified dan signifier bersifat arbitrer, bersifat sewenang-wenang. Arbitrer karena setiap tanda memiliki referensi terhadap suatu objek tanpa kita ketahui alasan ataupun latar belakangnya. Kita misalnya, tidak tahu mengapa batu disebut batu, bukan air (Hamzah, 2020)

Latar belakang Ferdinand de Saussure ialah karena para ahli bahasa berusaha untuk merekonstruksi bahasa-bahasa yang sudah mati dengan dasar kemiripan-kemiripan yang ada dengan bahasa-bahasa yang masih ada. Sepanjang abad ke-19, para ahli bahasa bekerja dengan perspektif historis/diakronik. Sementara Saussure tidak puas dengan ini. Dia mengatakan bahwa perbandingan

semacam itu hanya menjawab dari mana satu bahasa berasal dan tidak menjawab apa itu bahasa. Baginya yang terpenting adalah memahami sistem bahasa hari ini dan kata itu dipakai untuk apa.

## 2.2. Majas Sarkasme

Gaya bahasa sarkasme merupakan jenis sindiran yang lebih kasar daripada ironi dan sinisme. Sindiran sarkasme cenderung mengandung kegetiran dan ejekan kasar. Sindiran jenis ini jelas dapat menyakiti seseorang dan tidak enak untuk didengar. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Waridah, 2015), mengatakan bahwa sarkasme adalah gaya bahasa yang berisi sindiran kasar.

Selain itu, menurut (Keraf, 2010) sarkasme merupakan suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Apabila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasme lebih kasar dibanding keduanya. Sarkasme dapat saja bersifat ironi, tetapi yang jelas bahwa gaya bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak untuk didengar dalam penggunaannya. Kata sarkasme, berasal dari bahasa Yunani yaitu *sarkasmos* yang artinya merobek-robek daging seperti anjing, menggigit bibir karena marah, atau berbicara dengan kepahitan. Sedangkan menurut (Tarigan, 2009) sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakitkan. Perlu diingat bahwa sarkasme mempunyai ciri-ciri utama, yaitu selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa sarkasme adalah gaya bahasa sindiran yang kasar, dimaksudkan untuk menunjukkan rasa marah atau kritikan dengan cara mencela dan menyindir secara tajam. Gaya bahasa ini juga sering mengandung ejekan dan bahkan bisa mengandung kata-kata kasar, sehingga jika seseorang yang menjadi sasaran menyadari sindiran tersebut, hal tersebut dapat sangat tidak menyenangkan. Contoh dari kalimat yang mengandung sarkasme di dalamnya, "*Memang dasar otak udang, soal mudah seperti itu saja kamu tidak bisa?*"

## 3. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Metode penelitian adalah metode untuk memecahkan masalah penelitian secara terencana dan hati-hati dengan tujuan mendapatkan fakta sehingga dapat memahami dan menjelaskan.

Bogdan dan Tylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2010). Metode kualitatif deskriptif menyesuaikan pendapat antara peneliti dengan informan. Pemilihan metode ini dilakukan karena analisisnya tidak bisa dalam bentuk angka dan peneliti lebih mendeskripsikan segala fenomena yang ada di masyarakat secara jelas.

Selain itu, menurut (Sugiyono, 2013) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, mendeskripsikan, dan menyatakan fakta, sudut pandang atau keadaan pikiran tertentu. Dengan kata lain, dalam studi deskriptif, di mana peneliti ingin menggambarkan suatu gejala atau karakteristik. Nana Syaodih menyatakan bahwa penelitian kualitatif (Qualitative research) adalah suatu penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan.

Penelitian ini akan memfokuskan analisis terhadap kata atau kalimat sarkasme dengan membedahnya menggunakan teori semiotika milik Ferdinand de Saussure. Pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara penanda dengan petanda dalam penggunaan sarkasme pada demonstrasi “Indonesia Gelap”. Dengan teori ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana sarkasme dikonstruksi, dipahami, serta dampaknya terhadap opini publik dan dinamika sosial. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran sarkasme sebagai strategi komunikasi dalam demonstrasi serta kontribusinya dalam membentuk wacana politik dan sosial di Indonesia.

### 3.1 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata dan kalimat sarkasme, poster, dan komentar yang terdapat dalam unggahan beberapa akun Tiktok, yaitu:

1. *@salwaslytherin.*
2. *@jurnidigtal.*
3. *@rioonggg.*
4. *@yupipinklove*

Kata sarkasme ini memiliki banyak bentuk, seperti foto maupun video. Komentar – komentar, kata dan kalimat sarkasme terjadi pada demo yang baru-baru ini terjadi mengenai Indonesia Gelap pada tanggal 21 Februari 2025 yang dilakukan oleh mahasiswa di seluruh Indonesia. Komentar, poster dan ucapan para pendemo dianggap sebagai sumber data tertulis dan meliputi kata dan frasa, yang mengandung sarkasme. Penentuan sumber data didasarkan pada kebutuhan data yang diperlukan oleh peneliti, sesuai dengan metode penelitian yang bersifat deskriptif untuk media sosial TikTok.

Kata sarkasme ini memiliki banyak bentuk, seperti foto maupun video. Komentar – komentar, kata dan kalimat sarkasme terjadi pada demo yang baru-baru ini terjadi mengenai Indonesia Gelap pada tanggal 21 Februari 2025 yang dilakukan oleh mahasiswa di seluruh Indonesia. Komentar, poster dan ucapan para pendemo dianggap sebagai sumber data tertulis dan meliputi kata dan frasa, yang mengandung sarkasme. Penentuan sumber data didasarkan pada kebutuhan data yang diperlukan oleh peneliti, sesuai dengan metode penelitian yang bersifat deskriptif untuk media sosial TikTok.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berfungsi sebagai narasi data dan menjadi sumber data utama yang akan dianalisis untuk memahami penggunaan sarkasme dalam komentar, ucapan dan poster di beberapa akun Tiktok. Data ini akan digunakan untuk mendukung temuan penelitian dan memberikan gambaran yang jelas tentang penggunaan sarkasme dalam konteks media sosial Tiktok. Sumber datanya berupa postingan yang terdapat pada beberapa akun Tiktok yaitu, *@salwaslytherin*, *@jurnidigtal*, *@rioonggg* dan *@yupipinklove* yang memposting mengenai demo Indonesia Gelap pada tanggal 21 Februari 2025.

### 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang secara logis disusun untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Dalam konteks penelitian, teknik-teknik pengumpulan data digunakan untuk menghimpun bahan, keterangan, fakta, serta informasi yang relevan. Salah satu teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk menggali data dari beragam sumber seperti catatan- catatan, transkripsi, buku, surat kabar yang relevan.

Pilihan teknik dokumentasi ini diambil oleh peneliti karena teknik dokumentasi diterapkan untuk mendokumentasikan kata dan kalimat yang mengandung sarkasme pada akun Tiktok *@salwaslytherin*, *@jurnidigtal*, *@rioonggg* dan *@yupipinklove*. Peneliti menggunakan tangkapan

layar untuk mengumpulkan komentar-komentar yang menunjukkan penggunaan sarkasme, sehingga data tersebut dapat disimpan dan dianalisis lebih lanjut.

Pengumpulan data diawali dengan mengamati/menyimak postingan yang diambil dari akun TikTok @salwaslytherin yang meliputi 3.045 like, 3.550 komentar dan 120 yang mengshare dari postingan yang berjudul "Kata-kata untuk MBG. #indonesiagelap #semarangbergerak". Dimana postingan ini merupakan pendapat dari mahasiswa mengenai makan bergizi gratis dan efisiensi anggaran dan pendapat yang dikeluarkan oleh para mahasiswa ini mengandung sarkasme terhadap pemerintah. Pada akun tiktok @jurnidigital yang meliputi 559 likes, 462 komentar dan 47 yang mengshare dari postingan yang berjudul "Demo Mahasiswa Kecam Prabowo Gibran". Postingan pada akun tiktok ini terdapat para mahasiswa di wawancarai mengenai Indonesia gelap kemudian mahasiswa mengeluarkan pendapatnya dengan kalimat yang mengandung unsur sarkasme terhadap presiden dan wakil presiden.

Akun Tiktok @yupipinklove yang berjudul "Foto-foto aksi #indonesiagelap di Jakarta hari ini. Cr; bbc news" terdapat 4471 likes, 654 komentar dan 334 yang mengshare. Postingan ini berisi foto-foto poster yang dibawa para mahasiswa pada saat demo tanggal 21 february 2025 yang lalu. Isi dan gambar dari poster - poster ini mengenai program pemerintah yang mengandung kata, kalimat dan gambar yang sangat sarkasme. Kemudian pada postinagn ini terdapat komentar- komentar negatif salah satunya yaitu akun @axl ia berkomentar "mahasiswa sekarang bac\*t doang sok kritis... uu perampasan aset kalian kemana njing..." komentar ini merupakan sarkasme yang mengeluarkan kata yang tidak baik.

### 3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan selama penelitian menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh de Saussure, tanda mempunyai dua entitas, yaitu penanda dan petanda. Metode ini digunakan untuk memfokuskan analisis terhadap kata atau kalimat sarkasme dengan membedahnya menggunakan teori semiotika milik Ferdinand de Saussure.

Proses analisis data terdiri dari tiga elemen utama yang pertama adalah penyajian data, yaitu langkah di mana informasi dikumpulkan dan diorganisir berdasarkan kategori yang dibutuhkan. Kemudian, yang kedua adalah interpretasi data, yang mencakup pemahaman makna dari serangkaian data yang disajikan. Ini tidak hanya sebatas melihat apa yang tersurat dalam data, tetapi juga berusaha memahami dan menafsirkan apa yang tersirat dalam data yang telah dihimpun. Terakhir, yang ketiga adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah daya pilah semiotika dengan petanda dan penanda sebagai unsur penentu. Data yang dianalisis adalah kata dan kalmat yang mengandung sarkasme pada beberapa akun TikTok @salwaslytherin, @jurnidigtal, @rioonggg dan @yupipinklove. Penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara penanda dengan petanda dalam penggunaan sarkasme pada demonstrasi "Indonesia Gelap. Selain itu, data juga diidentifikasi berdasarkan permasalahan yang diteliti, yaitu data yang mengandung kata-kata sarkasme, postingan yang mendapatkan komentar sarkasme, serta kalimat pada poster dan tindak tutur pada setiap postingan dalam akun TikTok tersebut.

### 3.4 Instrumen Analisis Data

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri karena dalam penelitian ini peneliti yang mencari, menemukan, dan menganalisis sendiri penggunaan sarkasme dalam postingan beberapa akun TikTok @salwaslytherin, @jurnidigital, @rioonggg dan @yupipinklove. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan catat.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada 21 Februari 2025 yang lalu, terjadi pergelaran aksi demo yang digalakkan oleh para mahasiswa yang ada di Indonesia dengan tajuk “Indonesia Gelap”. Aksi demo tersebut dianggap perlu dilakukan oleh para mahasiswa tersebut guna menuntut kebijakan pemerintah yang dianggap *kacau balau*, sebab *katanya* beberapa kebijakan yang diambil oleh pemerintah terkesan konyol dan dapat memberikan dampak yang cukup negatif bagi rakyat, seperti halnya program MBG (Makan Bergizi Gratis) dan efisiensi anggaran. Penelitian ini akan mencoba mengumpulkan beberapa data terkait kata atau kalimat sarkasme yang diucapkan oleh para mahasiswa yang sedang melakukan demo tersebut, dan juga beberapa banner protes yang mereka gunakan sebagai pendukung aksi demo mereka, dan tentu saja data banner yang akan dikumpulkan ialah yang mempunyai kata atau kalimat sarkasme di dalamnya. Selain kata atau kalimat sarkasme yang didapatkan dari sisi para mahasiswa, data terkait kata atau kalimat sarkasme yang dilontarkan oleh warganet dalam menanggapi aksi demo tersebut juga akan dikumpulkan datanya. Pada penelitian ini, data-data yang akan dikumpulkan tersebut didapatkan melalui *platform* media sosial TikTok. Setelah semua data terkumpul, maka selanjutnya akan dilakukan pembedahan data dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure.

##### 4.1 Pencarian Data

Berikut ini akan dipaparkan data-data terkait kata atau kalimat sarkasme yang dilontarkan oleh para mahasiswa pada aksi demo “Indonesia Gelap”, banner protes yang mereka bawa, hingga tanggapan warganet, yang telah berhasil dicari ataupun ditemukan melalui *platform* media sosial TikTok, yaitu:

- a) Pada akun TikTok @salwaslytherin terdapat tanggapan salah seorang mahasiswa terkait program MBG (Makan Bergizi Gratis) yang dijalankan oleh pemerintahan Indonesia saat ini, tanggapannya berupa *“Pendidikan tidak diutamakan, diutamakan MBG. Makanan bikin goblok!”*
- b) Pada akun TikTok @salwaslytherin juga terdapat tanggapan salah seorang mahasiswa terkait pertanyaan yang menjadi fokus utama atau perhatian dalam aksi demo yang digelar tersebut, tanggapannya berupa *“Jadi, perhatiannya ini, kebijakan yang dilontarkan oleh pemerintah ada kebijakan yang cacat.”*
- c) Pada akun TikTok @salwaslytherin juga terdapat tanggapan salah seorang mahasiswa terkait pertanyaan yang menjadi fokus utama atau perhatian dalam aksi demo yang digelar tersebut, tanggapannya berupa *“Jadi, perhatiannya ini, kebijakan yang dilontarkan oleh pemerintah ada kebijakan yang cacat.”*



- d) Pada akun TikTok @jurnidigital terdapat salah seorang mahasiswa yang bernama Glamora Lionda, yang juga selaku koordinator aksi pada demo “Indonesia Gelap”, memberikan tanggapan sarkasnya terhadap sosok



Prabowo, selaku Presiden Republik Indonesia, dan Wakilnya, Gibran. Tanggapannya berupa *“Prabowo itu adalah produk gagal dari turunan Orde Baru, sedangkan Gibran adalah anak haram konstitusi! Bahwa kita hari ini mau bilang, Prabowo-Gibran itu adalah bentuk humor dan kelucuan di dalam ruang demokrasi kita!”*.

- a) Seorang warganet dengan akun TikTok bernama pengguna @rioonggg melontarkan tanggapannya melalui kolom komentar pada salah satu postingan akun BBC yang sedang menampilkan video pargelaran aksi demo yang dilakukan oleh para mahasiswa, tanggapannya berupa *“Tak pernah merasa semuak ini sama Pemerintah Indonesia !!!”*.
- b) Seorang warganet dengan akun TikTok bernama pengguna @axl melontarkan tanggapannya melalui kolom komentar pada salah satu postingan yang sedang menampilkan gambar-gambar banner protes yang digunakan oleh beberapa mahasiswa dalam aksi demo dengan tajuk “Indonesia Gelap” tersebut, tanggapannya berupa *“mahasiswa sekarang b\*cot doang sok kritis ... uu perampasan aset kalian kemana njing....”*.



- c) Terdapat sebuah postingan berupa empat gambar banner protes yang dibawa oleh beberapa mahasiswa pada aksi demo “Indonesia Gelap”, yang di mana postingan tersebut diposting oleh sebuah akun TikTok dengan nama pengguna @yupipinklove. Kata atau kalimat pada banner protes tersebut terdiri atas (1) *“Valentine bukan budaya kita. Budaya kita menggulingkan rezim gemuk! #IndonesiaGelap”*, (2) *“100 hari yang paling mematikan”*, (3) *“Kenyang kagak, bego iya”*, dan (4) *“Makan ‘duit rakyat’ gratis bersama”*.



## 4.2 Tabel Data

Berikut ini akan dipaparkan data-data yang telah berhasil dikumpulkan sebelumnya ke dalam bentuk tabel beserta pengelompokannya, seperti halnya (a) kata atau kalimat sarkasme yang dilontarkan oleh para mahasiswa, (b) kata atau kalimat sarkasme yang terdapat pada banner protes yang dibawa oleh beberapa mahasiswa, hingga (c) kata atau kalimat sarkasme warganet dalam menanggapi aksi demo yang dilakukan oleh para mahasiswa tersebut, yaitu:

**Tabel 4.2.1. Kata atau Kalimat Sarkasme**

<b>a)</b>	<b>Kata atau kalimat sarkasme yang dilontarkan oleh para mahasiswa</b>
<b>Data 1</b>	<i>"Pendidikan tidak diutamakan, diutamakan MBG. Makanan bikin goblok!"</i>
<b>Data 2</b>	<i>"Jadi, perhatiannya ini, kebijakan yang dilontarkan oleh pemerintah ada kebijakan yang cacat."</i>
<b>Data 3</b>	<i>"Prabowo itu adalah produk gagal dari turunan Orde Baru, sedangkan Gibran adalah anak haram konstitusi! Bahwa kita hari ini mau bilang, Prabowo-Gibran itu adalah bentuk humor dan kelucuan di dalam ruang demokrasi kita!"</i>
<b>b)</b>	<b>Kata atau kalimat sarkasme yang terdapat pada banner protes</b>
<b>Data 4</b>	<i>"Valentine bukan budaya kita. Budaya kita menggulingkan rezim gemuk! #IndonesiaGelap"</i>
<b>Data 5</b>	<i>"100 hari yang paling mematikan"</i>
<b>Data 6</b>	<i>"Kenyang kagak, bego iya"</i>
<b>Data 7</b>	<i>"Makan 'duit rakyat' gratis bersama"</i>
<b>c)</b>	<b>Kata atau kalimat sarkasme warganet dalam menanggapi aksi demo</b>
<b>Data 8</b>	<i>"mahasewa."</i>
<b>Data 9</b>	<i>"Tak pernah merasa semuak ini sama Pemerintah Indonesia !!!"</i>
<b>Data 10</b>	<i>"mahasiswa sekarang b*cot doang sok kritis ... uu perampasan aset kalian kemana njing...."</i>

## 4.3 Analisis Data

Berikut ini akan dipaparkan analisis data-data yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan sebelumnya dengan menggunakan pisau bedah teori semiotika Ferdinand de Saussure terkait penanda dan petanda, yaitu:

- a) Kata atau kalimat sarkasme yang dilontarkan oleh para mahasiswa pada aksi demo "Indonesia Gelap", 21 Februari 2025

**Data 1**

Penanda:

*"Pendidikan tidak diutamakan, diutamakan MBG. Makanan bikin goblok!"* (diucapkan oleh mahasiswa dalam akun TikTok @salwaslytherin)

Petanda:

Penggunaan kata atau kalimat sarkasme pada tuturan tersebut dapat terlihat pada kalimat *"Makanan bikin goblok!"*. MBG itu sendiri merupakan salah satu kebijakan yang diambil oleh pemerintahan Indonesia saat ini. Kalimat sarkasme yang dilontarkan tersebut memiliki maksud ataupun gagasan yang ingin disampaikan oleh sang mahasiswa tersebut, bahwasanya kebijakan *makanan* hanyalah suatu bentuk pembodohan. Bagi sang mahasiswa tersebut, seharusnya bukan urusan perut yang diutamakan, namun urusan pendidikanlah yang seharusnya menjadi prioritas bagi pemerintahan.

**Data 2**

Penanda:

*"Pendidikan tidak diutamakan, diutamakan MBG. Makanan bikin goblok!"* (diucapkan oleh mahasiswa dalam akun TikTok @salwaslytherin)

Petanda:

Penggunaan kata atau kalimat sarkasme pada tuturan tersebut dapat terlihat pada kalimat *"Makanan bikin goblok!"*. MBG itu sendiri merupakan salah satu kebijakan yang diambil oleh pemerintahan Indonesia saat ini. Kalimat sarkasme yang dilontarkan tersebut memiliki maksud ataupun gagasan yang ingin disampaikan oleh sang mahasiswa tersebut, bahwasanya kebijakan *makanan* hanyalah suatu bentuk pembodohan. Bagi sang mahasiswa tersebut, seharusnya bukan urusan perut yang diutamakan, namun urusan pendidikanlah yang seharusnya menjadi prioritas bagi pemerintahan.

**Data 3**

Penanda:

*"Prabowo itu adalah produk gagal dari turunan Orde Baru, sedangkan Gibran adalah anak haram konstitusi! Bahwa kita hari ini mau bilang, Prabowo-Gibran itu adalah bentuk humor dan kelucuan di dalam ruang demokrasi kita!"*

(diucapkan oleh mahasiswa yang bernama Glamora Lionda, selaku Koordinator Aksi, dalam akun TikTok @jurnidigital)

Petanda:

Penggunaan kata atau kalimat sarkasme pada tuturan tersebut dapat terlihat pada kalimat *"Prabowo itu adalah produk gagal dari turunan Orde Baru, sedangkan Gibran adalah anak haram konstitusi!"*. Kalimat sarkasme yang dilontarkan tersebut memiliki maksud ataupun gagasan yang ingin disampaikan oleh sang mahasiswa tersebut, bahwasanya Prabowo, selaku Presiden RI saat ini, dan wakilnya, Gibran, merupakan pasangan kepala negara dan wakil kepala negara yang memiliki latar belakang ataupun rekam jejak cukup buruk yang melekatinya keduanya. Bagi sang mahasiswa tersebut, terpilihnya Prabowo-Gibran,

sebagai Presiden dan Wakil Presiden, dan berjalannya pemerintahan mereka saat ini, merupakan suatu bentuk kelucuan ataupun ketidakseriusan sistem demokrasi di Indonesia.

b) Kata atau kalimat sarkasme yang terdapat pada banner protes dalam aksi demo “Indonesia Gelap”, 21 Februari 2025

#### **Data 4**

Penanda:

*“Valentine bukan budaya kita. Budaya kita menggulingkan rezim gemuk!  
#IndonesiaGelap”*

(banner protes yang direntangkan oleh salah seorang mahasiswa yang melakukan aksi demo, yang diunggah oleh akun TikTok @yupipinklove)

Petanda:

Penggunaan kata atau kalimat sarkasme pada banner protes tersebut dapat terlihat pada kalimat *“Budaya kita menggulingkan rezim gemuk!”*. Kalimat sarkasme yang ditunjukkan tersebut memiliki maksud ataupun gagasan yang ingin disampaikan oleh sang mahasiswa tersebut, bahwasanya melengserkan pemerintahan korup merupakan bagian dari budaya di Indonesia.

#### **Data 5**

Penanda:

*“100 hari yang paling mematikan”*

(banner protes yang direntangkan oleh salah seorang mahasiswa yang melakukan aksi demo, yang diunggah oleh akun TikTok @yupipinklove)

Petanda:

Penggunaan kata atau kalimat sarkasme pada banner protes tersebut dapat terlihat pada kalimat *“100 hari yang paling mematikan”*. Kalimat sarkasme yang ditunjukkan tersebut memiliki maksud ataupun gagasan yang ingin disampaikan oleh sang mahasiswa tersebut, bahwasanya selama 100 hari berjalannya pemerintahan Prabowo-Gibran tersebut, telah menjadi 100 hari yang gelap dan mengerikan.

#### **Data 6**

Penanda:

*“Kenyang kagak, bego iya”*

(banner protes yang direntangkan oleh salah seorang mahasiswa yang melakukan aksi demo, yang diunggah oleh akun TikTok @yupipinklove)

Petanda:

Penggunaan kata atau kalimat sarkasme pada banner protes tersebut dapat terlihat pada kalimat *“Kenyang kagak, bego iya”*. Kalimat sarkasme yang ditunjukkan tersebut memiliki maksud ataupun gagasan yang ingin disampaikan oleh sang mahasiswa tersebut, bahwasanya program andalan pemerintahan Prabowo-Gibran, yaitu MBG (Makan Bergizi Gratis), merupakan suatu bentuk program pemerintahan yang hanya akan memberikan dampak pembodohan bagi rakyat.

**Data 7**

Penanda:

*"Makan 'duit rakyat' gratis bersama"*

(banner protes yang direntangkan oleh salah seorang mahasiswa yang melakukan aksi demo, yang diunggah oleh akun TikTok @yupipinklove)

Petanda:

Penggunaan kata atau kalimat sarkasme pada banner protes tersebut dapat terlihat pada kalimat *"Makan 'duit rakyat' gratis bersama"*. Kalimat sarkasme yang ditunjukkan oleh sang mahasiswa tersebut dalam bannernya memiliki maksud untuk menyindir secara lantang dan pedas bahwasanya program andalan pemerintahan Prabowo-Gibran, yaitu MBG (Makan Bergizi Gratis), yang diplesetkan menjadi Makan duit rakyat Gratis Bersama. Sebab, bagi sang mahasiswa tersebut, Program MBG tidak lain hanya untuk sebagai wadah korupsi saja bagi para pejabat negara.

c) Kata atau kalimat sarkasme warganet dalam menanggapi aksi demo "Indonesia Gelap", 21 Februari 2025

**Data 8**

Penanda:

*"mahasewa."*

(komentar yang diunggah oleh @Nay dalam akun TikToknya, terkait aksi demo mahasiswa pada tajuk "Indonesia Gelap")

Petanda:

Penggunaan kata atau kalimat sarkasme pada ketikan tersebut dapat terlihat pada kalimat *"mahasewa"*. Kalimat sarkasme yang diserukan tersebut memiliki maksud ataupun gagasan yang ingin disampaikan oleh sang warganet tersebut, bahwasanya para mahasiswa yang melakukan aksi demo pada tajuk "Indonesia Gelap" tersebut merupakan mahasiswa sewaan (Mahasewa = Mahasiswa Sewaan). Bagi sang warganet tersebut, para mahasiswa menggelar aksi demo tersebut bukan karena mereka peduli terhadap nasib rakyat, melainkan adanya orang-orang berkepentingan yang menggunakan jasa para mahasiswa tersebut untuk melakukan aksi demo (para mahasiswa disewa).

**Data 9**

Penanda:

*"Tak pernah merasa semua ini sama Pemerintah Indonesia !!!"*

(komentar yang diunggah oleh @rioonggg dalam akun TikToknya, terkait aksi demo mahasiswa pada tajuk "Indonesia Gelap")

Petanda:

Penggunaan kata atau kalimat sarkasme pada ketika tersebut dapat terlihat pada kalimat *"semua ini sama Pemerintah Indonesia !!!"*. Kalimat sarkasme yang diserukan tersebut memiliki maksud ataupun gagasan yang ingin disampaikan oleh sang warganet tersebut, bahwasanya ia sudah berada pada tahap di mana ia jemu dengan dunia pemerintahan Indonesia. Bagi sang warganet tersebut, kejadian terkait kebijakan-kebijakan yang diambil

oleh pemerintah, yang dianggap dapat berdampak menyengsarakan bagi rakyat, dan kebijakan-kebijakan tersebut hanya akan menyenangkan bagi para pejabat negara, terus saja berulang-ulang, sehingga ia kini berada pada tahap muak terhadap pemerintah Indonesia.

## Data 10

Penanda:

*"mahasiswa sekarang b\*cot doang sok kritis ... uu perampasan aset kalian kemana njing...."*

(komentar yang diunggah oleh @axl dalam akun TikTiknya, terkait aksi demo mahasiswa pada tajuk "Indonesia Gelap")

Petanda:

Penggunaan kata atau kalimat sarkasme pada ketikan tersebut dapat terlihat pada kalimat *"mahasiswa sekarang b\*cot doang sok kritis"*. Kalimat sarkasme yang diserukan tersebut memiliki maksud ataupun gagasan yang ingin disampaikan oleh sang warganet tersebut, bahwasanya mahasiswa-mahasiswa yang melakukan aksi demo pada masa sekarang terlalu banyak omong saja (bacot = banyak cocot. cocot dalam bahasa jawa artinya mulut. Jadi, bacot = banyak mulut = banyak omong), dan juga berlagak memiliki pemikiran yang mendalam terkait permasalahan-permasalahan yang terjadi di negeri ini. Bagi sang warganet tersebut, para mahasiswa terlalu pilih-pilih dalam menggelar aksi demo, mereka hanya memilih permasalahan yang paling disorot dan ramai diperbincangkan di Indonesia. Sedangkan, permasalahan yang kurang disorot, para mahasiswa tersebut sama sekali tidak ada melakukan aksi demo. Padahal permasalahan yang kurang disorot tersebut tidak kalah penting dengan permasalahan yang paling disorot.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis penggunaan sarkasme dalam aksi demonstrasi "Indonesia Gelap" pada 21 Februari 2025 dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, khususnya konsep penanda dan petanda. Sarkasme digunakan oleh mahasiswa dalam orasi, tulisan pada banner protes, serta oleh warganet dalam menanggapi aksi tersebut. Mahasiswa mengkritik kebijakan pemerintah, terutama program MBG (Makan Bergizi Gratis), yang dianggap tidak lebih penting daripada pendidikan dan justru sebagai bentuk pembodohan. Salah satu orasi mahasiswa berbunyi, *"Makanan bikin goblok!"* yang menegaskan ketidakpuasan mereka terhadap kebijakan tersebut. Selain itu, mereka menyebut kebijakan pemerintah sebagai *"cacat"* menandakan adanya ketidaksempurnaan dalam perencanaannya. Kritik terhadap pasangan pemimpin negara juga cukup tajam, di mana Prabowo disebut sebagai *"produk gagal dari Orde Baru"* dan Gibran sebagai *"anak haram konstitusi"* yang menunjukkan ketidakpercayaan mereka terhadap demokrasi yang telah meloloskan keduanya. Tidak hanya dalam orasi, sarkasme juga digunakan dalam banner protes, seperti *"100 hari yang paling mematikan"* yang menyiratkan bahwa awal pemerintahan Prabowo-Gibran dipenuhi dengan kebijakan yang memperburuk keadaan rakyat. Banner lain bertuliskan *"Kenyang kagak, bego iya"* yang menyindir program MBG sebagai kebijakan yang tidak berdampak nyata bagi kesejahteraan rakyat. Selain mahasiswa, warganet juga menggunakan sarkasme dalam menanggapi aksi ini, baik mendukung maupun mencemooh.

Ada yang menunjukkan kemukaan terhadap pemerintah dengan komentar seperti "*Tak pernah merasa semua ini sama Pemerintah Indonesia!!!*", sementara yang lain menyindir mahasiswa sebagai "*mahasewa*" atau mahasiswa sewaan, yang dianggap melakukan aksi bukan atas kesadaran sendiri, melainkan karena ada kepentingan tertentu di baliknya. Kritik juga muncul terhadap mahasiswa yang dianggap hanya pandai berbicara dan memilih isu yang sedang viral tanpa konsistensi dalam memperjuangkan masalah lain yang juga penting. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa sarkasme menjadi alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial dan politik, baik di ruang publik maupun media sosial. Penggunaan sarkasme mencerminkan ketidakpuasan yang mendalam terhadap kebijakan pemerintah serta menunjukkan bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik dan menggugah kesadaran sosial.

## REFERENCES

- Annisa, Tantika, T. M., & Ngatma'in. (2022). Sarkasme Netizen Di Media Sosial Tiktok. *Prosiding Samasta*, 94–103.
- Erlangga, C. Y., Utomo, I. W., & Gogali, V. A. (2023). Makna Satire Dalam Film Naga Naga Naga. *J-Ika*, 10(1), 55–62. <https://doi.org/10.31294/kom.v10i1.15905>
- Hamzah, A. A. (2020). Analisis Makna Intergrasi-Interkoneksi. *Pappasang*, 2(2), 33–53. <https://doi.org/10.46870/jiat.v2i2.69>
- Keraf, G. (2010). *Keraf Diksi Dan Bahasa* (pp. 136–173). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmatika, A., Nuryanto, T., Studi, P., Bahasa, T., & Cirebon, K. (2023). Semiotika Satire Dalam Acara Musyawarah. 20, 83–99.
- Rochayah. (1996). Saussure. Depdikbud.
- Rowa, H. (2015). *Demokrasi dan kebangsaan indonesia*. 140.
- Setianingsih, I. (2019). *Ragam Gaya Bahasa*. PT Intan Pariwara.
- Sobur, A. (2001). *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sulisworo, D., Wahyuningsih, T., & Arif, D. B. (2016). *Demokrasi (Bahan Ajar)*. In *Demokrasi (Hibah Materi Pembelajaran Konvensional)*.
- Suryana, H. C., Siddiq, M. S., Umam, M. N., Assiddiq, M., Adawiyah, N., & Risalah, N. A. (2019). *Demokrasi Politik Indonesia*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa.
- Waridah, E. (2015). *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Kawan Pustaka.